

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan konsep etika Ibnu Miskawaih, maka berdasarkan hal tersebut yang tentunya merujuk pada rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep etika Ibnu Miskawaih

a. Konsep Kebaikan (*al-khair*)

Konsep kebaikan menekankan bahwa kebaikan adalah tujuan yang diinginkan oleh semua orang, yakni kebaikan yang umum bagi seluruh manusia sebagai makhluk. Ibn Miskawaih mendefinisikan kebaikan sebagai keadaan dimana seseorang mencapai tingkat kesempurnaan eksistensial yang maksimal

b. Konsep Kebahagiaan (*al-Sa'adah*)

Dalam kitab *al-sa'adah*, Ibn Miskawaih menguraikan konsep kebahagiaan manusia secara spesifik. Menurutnya, kebahagiaan mencakup aspek jasmani dan ruhani. Karena manusia terdiri dari jiwa dan badan, kebahagiaan harus melibatkan keduanya. Meskipun kebahagiaan jasmani bersifat sementara dan tidak abadi, namun kebahagiaan jiwa memiliki tingkat yang lebih tinggi dan abadi.

c. Konsep Keutamaan (*Fadhilah*)

Konsep keutamaan mengacu pada kondisi jiwa yang mampu menghasilkan tindakan bijaksana secara sukarela dan tanpa paksaan. Dalam merumuskan sifat utama, Ibn Miskawaih menawarkan pendekatan yang moderat, harmonis, dan dianggap sebagai posisi utama.

2. Relevansi konsep etika Ibnu Miskawaih dengan tarekat syattariyah pondok pesantren an-n adwah buntet Cirebon.

a. Tujuan pendidikan akhlak yang menjadi dasar dari konsep etika Ibn Miskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Dalam hal ini juga membentuk akhlak para peserta didik agar memiliki sifat yang baik yang diajarkan Rasulullah SAW., dan didalam hal ini memiliki kesamaan dengan tarekat syattariyah dipondok pesantren an-nadwah, yaitu Tarekat syattariyah memiliki pandangan yang sangat positif terkait dengan pendidikan.

Karena pendidikan merupakan salah satu kunci untuk memperoleh perkembangan terhadap individu, maupun masyarakat dan yang tak kalah penting adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, karena sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an pada surat *Al-Alaq*, dimana manusia diberi perintah untuk membaca, menganalisa, mempelajari segala yang ada, dan hal ini mengartikan bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Maka sebagai seorang muslim diwajibkan untuk mencari ilmu.

Pendidikan tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan akademis, tapi juga mencakup pendidikan spiritual dan moral. Seperti halnya memiliki akhlak yang baik, bertakwa kepada Allah, memiliki sikap yang rendah hati, dan berjiwa sosial. Akses pendidikan yang berupa pondok pesantren guna memberikan pendidikan berkualitas pada masyarakat, termasuk didalam daerah yang sulit dijangkau.<sup>180</sup>

Dalam hal ini, Tokoh tarekat syattariyah Pondok Pesantren An-Nadwah yaitu Dr. KH. M. Abbas Billy Yachsy, MA. Merupakan contoh nyata dari pada urgensi pendidikan, dimana beliau merupakan sosok yang sangat dihormati, dan diakui dalam bidang pendidikan, baik didalam, maupun diluar negeri. Gelar akademis yang beliau miliki merupakan bukti bahwa tarekat syattariyah menekankan pada pengembangan diri secara akademis dan intelektual.<sup>181</sup>

Hal ini dibuktikan dengan mereka mendirikan pondok pesantren sebagai wadah untuk mendidik serta meningkatkan pemahaman mengenai agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan.

b. Konsep etika yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih diantaranya konsep kebaikan, konsep kebahagiaan, dan konsep keutamaan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Hal ini relevan dengan ajaran tarekat syattariyah yaitu;

Keutamaan dari mengikuti tarekat adalah jalan yang lebih terarah. Tarekat artinya jalan, yaitu jalan untuk mendekatkan diri pada Allah. maka ketika seseorang mengikuti tarekat, akan

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Fahmi, S.Sos (Pembina Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon) Jumat 3 Februari 2023, di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon

<sup>181</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Fahmi, S.Sos (Pembina Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon) Jumat 3 Februari 2023, di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon

diberikan jalan dan arahan dari guru mursyidnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. orang yang mengikuti tarekat akan lebih jelas arahnya dalam berjalan menuju kepada Allah.<sup>182</sup>

Tauhid, Allah adalah zat yang maha Esa, tidak ada yang setara dengan dia, dan dia adalah sumber dari rantai kausalitas. Tarekat syattariyah mengajarkan bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Allah merupakan suatu landasan utama dalam kehidupan setiap manusia, yang dimana hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang selalu menghadirkan Allah disetiap tindakan manusia.

Zikir, zikir merupakan suatu hal yang dilakukan hamba untuk mengingat kepada Tuhannya. Ketika hamba ingat kepada Tuhannya, maka senantiasa akan selalu ingat dengan perintah dan larangannya, maka dari hal demikian membuat hati seorang hamba menjadi bersih dari khilaf serta selalu menghadirkan Tuhan didalam hatinya. Ketika itu terjadi, ada istilahnya *Wahdatul Wujud*. Hamba selalu menginginkan apa yang diinginkan oleh Tuhan, dan rela terhadap segala takdir yang telah ditentukan. Karena didalam zikir mengantarkan manusia untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam. Maka dari hal demikian manusia akan mencapai pada titik kebahagiaan yang sejati.<sup>183</sup>

- c. Ibn Miskawaih memandang bahwa semua keutamaan berlandaskan rasa cinta kepada manusia. Karena jika tanpa adanya rasa cinta, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakan. Menurut Ibn Miskawaih, sikap *uzlah* tidak dapat mengubah masyarakat menjadi baik, walaupun orang yang *uzlah* sendiri adalah orang yang baik. Maka dengan ini, dapat dikatakan bahwa pandangan Ibn Miskawaih tentang akhlak adalah akhlak manusia dengan konteks masyarakat.

Hal ini relevan dengan Tarekat Syattariyah, dimana Tarekat Syattariyah memiliki perhatian besar terhadap sosial, tarekat syattariyah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan masyarakat, sebagaimana pandangan Islam

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Dr. KH. M. Abbas Billy Yachsy MA (pengasuh dan Guru Mursyid tarekat Syattariyah Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon) Rabu 1 Februari 2023, di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon

<sup>183</sup> Wawancara dengan Dr. KH. M. Abbas Billy Yachsy MA (pengasuh dan Guru Mursyid tarekat Syattariyah Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon) Rabu 1 Februari 2023, di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon

yang mengutamakan nilai-nilai sosial, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat.<sup>184</sup>

Selain itu, tarekat syattariyah juga berkontribusi dalam mendirikan keraton dan industri batik yang dimana hal ini merupakan upaya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan hal ini meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa tarekat syattariyah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat guna menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.<sup>185</sup>

Tarekat Syattariyah juga memiliki kontribusi besar terhadap institusi keraton. Dimana berdirinya keraton di Cirebon merupakan kontribusi dari Pangeran Cakrabuana dan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang merupakan guru mursyid dari tarekat Syattariyah.<sup>186</sup>

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan upaya yang masih berlanjut. Peneliti merasa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna disebabkan kekurangan yang ada pada penulis. Walaupun begitu, berdasarkan apa yang disimpulkan peneliti sebagaimana yang telah dipaparkan, ada baiknya peneliti menyampaikan beberapa hal yang harus mendapat perhatian untuk peneliti selanjutnya terkait Pemikiran Etika Ibn Miskawaih:

Penelitian ini masih dirasa kurang secara teoritis ataupun praktisnya. Oleh karena itu peneliti mencantumkan beberapa saran penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan tentang Etika Ibn Miskawaih, antara lain:

1. Kajian teoritis: Melakukan studi filosofis dan teoretis lebih lanjut tentang Etika, khususnya terkait dengan pemecahan problematika terkait Etika yang ada di Indonesia.
2. Kajian sejarah: Melakukan kajian sejarah tentang pengembangan Etika dari waktu ke waktu, khususnya terkait dengan Impikasi

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Dr. KH. M. Abbas Billy Yachsy MA (pengasuh dan Guru Mursyid tarekat Syattariyah Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon) Rabu 1 Februari 2023, di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon

<sup>185</sup> Wawancara dengan Dr. KH. M. Abbas Billy Yachsy MA (pengasuh dan Guru Mursyid tarekat Syattariyah Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon) Rabu 1 Februari 2023, di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon

<sup>186</sup> Wawancara dengan Dr. KH. M. Abbas Billy Yachsy MA (pengasuh dan Guru Mursyid tarekat Syattariyah Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon) Rabu 1 Februari 2023, di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon

pendidikan terhadap Etika serta moralitas generasi penerus bangsa di Indonesia.

3. Penelitian kuantitatif: Melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak dan efektivitas penerapan sistem pendidikan, misalnya pada sistem formal disekolah.
4. Penelitian kualitatif: Melakukan penelitian kualitatif yang lebih mendalam tentang pengalaman, sikap, dan paradigma masyarakat terhadap penerapan Etika, baik yang sudah berhasil maupun yang masih mengalami kendala dan tantangan sehari-hari.

Saran-saran di atas hanya sebagian kecil dari banyak penelitian yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan Etika Ibn Miskawaih dalam menjaga nilai moral. Penelitian ini juga secara umum menginginkan masyarakat luas untuk bisa lebih memahami serta mengimplementasikan terkait bagaimana Konsep Etika Ibn Miskawaih sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

